

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari survei yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada pegawai Pemerintahan Kota Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Kenari No. 56 Muja-Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah pegawai struktural dan bagian keuangan yang bekerja di pemerintahan kota Yogyakarta. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner di 7 instansi pada pemerintahan kota Yogyakarta yang dipilih secara acak antara lain Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Yogyakarta, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta, Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Kota Yogyakarta, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, Dinas Koperasi, UKM, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Dinas Sosial Kota Yogyakarta.

Jumlah penyebaran dan pengembalian kuesioner dapat diringkas pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	100	100%
Kuesioner yang kembali	85	85%
Kuesioner yang tidak dapat digunakan	5	5%
Kuesioner yang dapat diolah	80	80%

Sumber data : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari sebanyak 100 kuesioner yang disebar kepada responden sejak tanggal 14 Januari 2019 hingga pengambilan

kuesioner terakhir 4 Februari 2019 kuesioner yang dapat diolah berjumlah 80 dimana ada sebanyak 15 kuesioner yang tidak kembali dan 5 kuesioner yang tidak dapat digunakan karena tidak terisi secara lengkap. Hal tersebut dimungkinkan karena responden tidak paham pada pertanyaan sehingga ada beberapa pertanyaan tidak diisi lengkap dan ada beberapa instansi membatasi jumlah kuesioner yang diterima.

B. Analisis Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, jabatan, pendidikan terakhir dan lama bekerja. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden yang diteliti disajikan sebagai berikut.

1. Usia Responden

Berikut ini merupakan tabel jumlah perbandingan responden berdasarkan usia responden.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
20-30 tahun	6	7,5%
30-40 tahun	26	32,5%
> 40 tahun	48	60%
Total	80	100%

Sumber data: Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat partisipasi tertinggi yakni responden yang berusia >40 tahun dengan persentase sebesar 60%, diikuti dengan responden yang berusia antara 30-40 tahun sebanyak 26 orang dengan persentase 32,5% dan terendah yakni 7,5% atau sebanyak 6 orang oleh responden yang berusia 20-30 tahun. Hal tersebut tidak

memengaruhi penelitian karena data tersebut tidak diperhitungkan dalam pengolahan hasil penelitian.

2. Jenis Kelamin Responden

Berikut merupakan tabel jumlah perbandingan responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	31	38,75%
Perempuan	49	61,25%
Total	80	100%

Sumber data: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari total 80 responden yang berpartisipasi, terdapat sebanyak 31 responden atau sebesar 38,75% yang berjenis kelamin laki-laki, hal tersebut lebih sedikit jika dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 49 responden atau 61,25%. Namun hal tersebut, tidak memengaruhi penelitian karena data tersebut tidak diperhitungkan dalam pengolahan hasil penelitian.

3. Jabatan Responden

Berikut merupakan tabel jumlah perbandingan responden berdasarkan jabatan responden, dimana dalam hal ini dibagi dalam 2 jenis yakni jabatan struktural dan keuangan, yang mana jabatan struktural dijabarkan dalam 4 jabatan yakni Kasubag, Kabid, Kasubbid.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Frekuensi	Persentase
Kasubag	11	13,75%
Kabid	12	15%
Kasubbid	19	23,75%
Staf Keuangan	38	47,5%
Total	80	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dari total 80 responden yang berpartisipasi terdiri dari responden dengan jabatan sebagai Kasubag sebanyak 11 responden dengan persentase 13,75%, diikuti dengan jabatan Kabid sebanyak 12 responden dengan persentase 15%, selanjutnya sebanyak 19 responden dengan jabatan Kasubbid dengan persentase 23,75% dan terbanyak dari responden yang memiliki jabatan sebagai staf keuangan sebanyak 38 responden dengan persentase 47,5%.

4. Pendidikan Terakhir Responden

Berikut adalah tabel jumlah perbandingan responden berdasarkan pendidikan terakhir.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
D3	5	6,25%
S1	52	65%
S2	22	27,5%
S3	1	1,25%
Total	80	100%

Sumber data: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa dari total 80 responden yang berpartisipasi dilihat dari pendidikan terakhirnya. Responden terbanyak berasal responden berjenjang pendidikan S1 sebanyak 52 responden atau sebesar 65%. Diikuti oleh responden dengan jenjang pendidikan S2 sebanyak 22 responden atau 27,5%. Berikutnya responden dengan jenjang pendidikan D3 sebanyak 5 responden atau 6,25% dan terakhir sebanyak 1 responden dengan jenjang pendidikan S3 atau sebesar 1,25%.

5. Lama Bekerja Responden

Berikut adalah tabel perbandingan jumlah responden berdasarkan lama bekerja.

Tabel 4.6
Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
2-5 tahun	5	6,25%
6-10 tahun	24	30%
>10 tahun	51	63,75%
Total	80	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tingkat partisipan pada penelitian ini dilihat dari lama bekerjanya, responden terbanyak dari kelompok responden dengan periode kerja >10 tahun sebanyak 51 responden atau sebesar 63,75%. Berikutnya dari kelompok responden dengan periode kerja 6-10 tahun sebanyak 24 responden atau sebesar 30%, sedangkan 5 responden atau 6,25% dari kelompok responden 2-5 tahun. Meskipun begitu, hal ini tidak memengaruhi penelitian karena data tersebut tidak diperhitungkan dalam pengolahan hasil penelitian.

C. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan sejumlah data dari setiap variabel penelitian yaitu Sikap (SK), Norma Subjektif (NS), Persepsi Kontrol Perilaku (PKP), Komitmen Organisasi (KO), Keseriusan Kecurangan (KK), Religiusitas (RG) dan Intensi melakukan *Whistleblowing* (IWB).

Data tersebut meliputi informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (nilai rata-rata), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian tersebut. Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
Sikap	80	12	20	16	18,95	1,54182
Norma Subjektif	80	10	20	15	14,27	2,39712
Persepsi Kontrol Perilaku	80	9	15	12	10,60	1,47210
Komitmen Organisasi	80	21	35	28	27,28	3,58687
Religiusitas	80	19	30	24,5	24,55	3,22137
Keseriusan Kecurangan	80	6	10	8	8,37	1,62555
Intensi dalam melakukan Whistleblowing	80	12	20	16	15,45	2,76918

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa jumlah sampel yang diolah dalam penelitian sebanyak 80 sampel. Hasil uji statistik deskriptif ini digunakan untuk mengetahui gambaran seberapa besar jumlah jawaban yang diberikan oleh

responden pada setiap variabel penelitian. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

- a. Variabel Sikap memiliki nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 20, nilai median sebesar 16 dan nilai rata-rata sebesar 18,95 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 4 butir pertanyaan, serta diketahui terdapat penyimpangan data yang cukup kecil dilihat dari *standard deviation* sebesar 1,54182. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel sikap berada pada skala 3 dan nilai maksimum pada skala 5 dalam skala likert. Sedangkan nilai median dan rata-rata jawaban responden berada pada skala 4 dalam skala likert. Selain itu, diketahui bahwa nilai median variabel sikap lebih kecil daripada nilai rata-rata, sehingga sikap atau tingkat keyakinan akan nilai positif responden terhadap *whistleblowing* tinggi atau telah baik.
- b. Variabel Norma Subjektif memiliki nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 20, nilai median sebesar 15 dan nilai rata-rata sebesar 14,27 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 4 butir pertanyaan serta terdapat penyimpangan data yang cukup kecil dilihat dari *standard deviation* sebesar 2,39712. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel norma subjektif berada pada skala 2 dan 3 dalam skala likert dan nilai maksimum pada skala 5 dalam skala likert. Sedangkan nilai media dan rata-rata jawaban responden berada pada skala 3 dan 4 dalam skala likert. Selain itu, diketahui bahwa nilai median variabel norma subjektif lebih besar daripada nilai rata-rata, sehingga norma subjektif atau tingkat pengaruh orang lain terhadap responden masih rendah.

- c. Variabel Persepsi Kontrol Perilaku memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 15, nilai median sebesar 12 dan nilai rata-rata sebesar 10,60 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 3 butir pertanyaan, serta terdapat penyimpangan data yang cukup kecil dilihat dari *standard deviation* sebesar 1,47210. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel persepsi kontrol perilaku berada pada skala 3 dalam skala likert dan nilai maksimum pada skala 5 dalam skala likert. Sedangkan nilai median dan rata-rata jawaban responden berada pada skala 3 dalam skala likert. Selain itu, diketahui bahwa nilai median variabel persepsi kontrol perilaku lebih besar daripada nilai rata-rata, sehingga persepsi kontrol pengaruh atau tingkat kepercayaan diri responden masih rendah.
- d. Variabel Komitmen Organisasi memiliki nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 35, nilai median sebesar 28 dan nilai rata-rata sebesar 27,28 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 7 butir pertanyaan, serta terdapat penyimpangan data yang cukup kecil dilihat dari *standard deviation* sebesar 3,58687. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel komitmen organisasi berada pada skala 3 dalam skala likert dan nilai maksimum pada skala 5 dalam skala likert. Sedangkan nilai median dan rata-rata jawaban responden berada pada skala 4 dalam skala likert. Selain itu, diketahui bahwa nilai median variabel komitmen organisasi lebih besar daripada nilai rata-rata, sehingga komitmen responden terhadap organisasi masih tergolong rendah.
- e. Variabel Religiusitas memiliki nilai minimum sebesar 19 dan nilai maksimum sebesar 30, nilai median sebesar 24,5 dan nilai rata-rata sebesar 24,55 dengan

jumlah pertanyaan sebanyak 6 butir pertanyaan, serta terdapat penyimpangan data yang cukup kecil dilihat dari *standard deviation* sebesar 3,22137. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel religiusitas berada pada skala 3 dalam skala likert dan nilai maksimum pada skala 5 dalam skala likert. Sedangkan nilai median dan rata-rata jawaban responden berada pada skala 4 dalam skala likert. Selain itu, diketahui bahwa nilai median variabel religiusitas lebih kecil daripada nilai rata-rata, sehingga tingkat religiusitas responden tinggi.

- f. Variabel Keseriusan Kecurangan memiliki nilai minimum sebesar 6 dan nilai maksimum sebesar 10, nilai median sebesar 8 dan nilai rata-rata sebesar 8,37 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 2 butir pertanyaan, serta terdapat penyimpangan data yang cukup kecil dilihat dari *standard deviation* sebesar 1,62555. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel keseriusan kecurangan berada pada skala 3 dalam skala likert dan nilai maksimum pada skala 5 dalam skala likert. Sedangkan nilai median dan rata-rata jawaban responden berada pada skala 4 dalam skala likert. Selain itu, diketahui bahwa nilai median variabel keseriusan kecurangan lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, sehingga tingkat keseriusan kecurangan menurut responden tinggi.
- g. Variabel Intensi dalam melakukan *Whistleblowing* memiliki nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 20, nilai median sebesar 16 dan nilai rata-rata sebesar 15,45 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 4 butir pertanyaan, serta terdapat penyimpangan data yang cukup kecil dilihat dari *standard deviation* sebesar 2,76918. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum dari

variabel intensi dalam melakukan *whistleblowing* berada pada skala 3 dalam skala likert dan nilai maksimum pada skala 5 dalam skala likert. Sedangkan nilai median dan rata-rata jawaban responden berada pada skala 4 dalam skala likert. Selain itu, diketahui bahwa nilai median variabel intensi *whistleblowing* lebih besar daripada nilai rata-rata, sehingga intensi *whistleblowing* oleh responden masih tergolong rendah.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2004) validitas merupakan tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrument tersebut benar-benar tepat mengukur apa yang hendak diukur. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah suatu instrument yang digunakan dalam penelitian merupakan instrument yang tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur maka perlu dilakukan uji validitas. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat nilai factor pada *Kaiser-Maiyer-Olkin* (KMO test) dimana jika nilai KMO dan nilai *Component Matrix* untuk setiap item pernyataan memiliki factor loading diatas 0,5, maka variabel tersebut dikatakan valid (Nazarudin dan Basuki, 2015)

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	Factor Loading	Nilai KMO	Ket.
Sikap (X1)	Sikap 1	0,692	0,655	Valid
	Sikap 2	0,688		Valid
	Sikap 3	0,705		Valid
	Sikap 4	0,743		Valid

Variabel	Item Pernyataan	Factor Loading	Nilai KMO	Ket.
Norma Subjektif (X2)	Norma Subjektif 1	0,792	0,726	Valid
	Norma Subjektif 2	0,832		Valid
	Norma Subjektif 3	0,855		Valid
	Norma Subjektif 4	0,734		Valid
Persepsi Kontrol Perilaku (X3)	Persepsi Kontrol Perilaku 1	0,735	0,640	Valid
	Persepsi Kontrol Perilaku 2	0,835		Valid
	Persepsi Kontrol Perilaku 3	0,881		Valid
Komitmen Organisasi (X4)	Komitmen Organisasi 1	0,725	0,815	Valid
	Komitmen Organisasi 2	0,746		Valid
	Komitmen Organisasi 3	0,635		Valid
	Komitmen Organisasi 4	0,706		Valid
	Komitmen Organisasi 5	0,762		Valid
	Komitmen Organisasi 6	0,732		Valid
	Komitmen Organisasi 7	0,798		Valid
Keseriusan Kecurangan (X5)	Keseriusan Kecurangan 1	0,933	0,500	Valid
	Keseriusan Kecurangan 2	0,933		Valid
Religiusitas (Z)	Religiusitas 1	0,705	0,862	Valid
	Religiusitas 2	0,767		Valid
	Religiusitas 3	0,883		Valid
	Religiusitas 4	0,869		Valid
	Religiusitas 5	0,854		Valid
	Religiusitas 6	0,879		Valid
Intensi dalam Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y)	Intensi <i>Whistleblowing</i> 1	0,777	0,601	Valid
	Intensi <i>Whistleblowing</i> 2	0,805		Valid
	Intensi <i>Whistleblowing</i> 3	0,841		Valid
	Intensi <i>Whistleblowing</i> 4	0,805		Valid

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji validitas pada setiap variabel penelitian, dimana semua item pernyataan dari masing-masing variabel Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Komitmen Organisasi, Keseriusan Kecurangan, Religiusitas dan Intensi Melakukan *Whistleblowing* nilai *KMO and Bartlett's test* lebih besar dari 0,5 dan *factor loading* masing masing item diatas 0,5 sehingga variabel valid atau layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menetapkan apakah instrument yang digunakan dapat digunakan kembali lebih dari satu kali agar menghasilkan data yang konsisten (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Suatu instrument dikatakan memiliki reliabilitas yang memadai jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,70. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
Sikap	0,860	>0,70	Reliabel
Norma Subjektif	0,815		
Persepsi Kontrol Perilaku	0,750		
Komitmen Organisasi	0,850		
Keseriusan Kecurangan	0,844		
Religiusitas	0,906		
Intensi dalam melakukan <i>Whistleblowing</i>	0,821		

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan hasil pada tabel 4.15 diatas, nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel penelitian memiliki nilai lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini adalah reliabel yang artinya pernyataan/pertanyaan dalam kuesioner adalah konsisten apabila dilakukan pada subyek yang sama.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yakni dengan melihat nilai *Asymp Sig 2tailed* dimana apabila nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai sig $< \alpha$ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Adapun hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas

Model Regresi	Jenis Tes	Sig.	Keterangan
1	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	0,769	Data berdistribusi normal
2	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	0,909	Data berdistribusi normal
3	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	0,879	Data berdistribusi normal
4	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	0,895	Data berdistribusi normal
5	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	0,731	Data berdistribusi normal
6	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	0,475	Data berdistribusi normal

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi untuk model regresi pertama yaitu 0,769 dan model regresi kedua memiliki nilai sig. sebesar 0,909. Begitu pula untuk model regresi ketiga, keempat

dan kelima memiliki nilai sig. masing-masing sebesar 0,879, 0,895, 0,731. Serta model regresi keenam yang memiliki nilai sig. sebesar 0,475. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap model memiliki data residual yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *variance inflation factor* (VIF) dimana jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas atau tidak ditemukannya korelasi antara variabel independen. Adapun hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel berikut ini :

1) Model Regresi 1

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinieritas Regresi 1

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Sikap	0,980	1,020	Non multikolinieritas
Norma Subjektif	0,671	1,490	Non multikolinieritas
Persepsi Kontrol Perilaku	0,694	1,442	Non multikolinieritas
Komitmen Organisasi	0,818	1,222	Non multikolinieritas
Keseriusan Kecurangan	0,821	1,217	Non multikolinieritas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen berada diatas 0,1. Selain itu pula, diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

2) Model Regresi 2

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinieritas Regresi 2

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Sikap	0,349	2,861	Non multikolinieritas
Religiusitas	0,925	1,082	Non multikolinieritas
Sikap * Religiusitas	0,356	2,812	Non multikolinieritas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan tabel 4.12 terlihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen berada diatas 0,1. Selain itu pula, diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

3) Model Regresi 3

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinieritas Regresi 3

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Norma Subjektif	0,146	6,842	Non multikolinieritas
Religiusitas	0,249	4,014	Non multikolinieritas
Norma Subjektif * Religiusitas	0,119	8,437	Non multikolinieritas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen berada diatas 0,1. Selain itu pula, diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

4) Model Regresi 4

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolinearitas Regresi 4

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Persepsi Kontrol Perilaku	0,905	1,105	Non multikoliniearitas
Religiusitas	0,935	1,069	Non multikoliniearitas
Persepsi Kontrol Perilaku * Religiusitas	0,849	1,178	Non multikoliniearitas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen berada diatas 0,1. Selain itu pula, diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas.

5) Model Regresi 5

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinearitas Regresi 5

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Komitmen Organisasi	0,310	3,224	Non multikoliniearitas
Religiusitas	0,464	2,153	Non multikoliniearitas
Komitmen Organisasi * Religiusitas	0,254	3,930	Non multikoliniearitas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan tabel 4.15 terlihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen berada diatas 0,1. Selain itu pula, diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas.

6) Model Regresi 6

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinearitas Regresi 6

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Keseriusan Kecurangan	0,254	3,937	Non multikoliniearitas
Religiusitas	0,201	4,967	Non multikoliniearitas
Keseriusan Kecurangan * Religiusitas	0,127	7,900	Non multikoliniearitas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan tabel 4.16 terlihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen berada diatas 0,1. Selain itu pula, diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, hal tersebut bisa dilihat dari nilai signifikansi dimana jika nilai sig > *alpha* 0,05 maka tidak terkena heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1) Model Regresi 1

Tabel 4.17
Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi 1

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
ABS RESID	Sikap	0,977	Non Heteroskedastisitas
	Norma Subjektif	0,837	Non Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
	Persepsi Kontrol Perilaku	0,517	Non Heteroskedastisitas
	Komitmen Organisasi	0,801	Non Heteroskedastisitas
	Keseriusan Kecurangan	0,057	Non Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai Sig. pada masing-masing variabel independen $> 0,05$, yang berarti bahwa secara statistik setiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut dari residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkena heteroskedastisitas.

2) Model Regresi 2

Tabel 4.18
Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi 2

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
ABS RESID_2	Sikap	0,796	Non Heteroskedastisitas
	Religiusitas	0,053	Non Heteroskedastisitas
	Sikap*Religiusitas	0,611	Non Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa besarnya nilai Sig. pada masing-masing variabel independen $> 0,05$, yang berarti bahwa secara statistik setiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut dari residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkena heteroskedastisitas.

3) Model Regresi 3

Tabel 4.19
Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi 3

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
ABS RESID_3	Norma Subjektif	0,615	Non Heteroskedastisitas
	Religiusitas	0,715	Non Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
	Norma Subjektif * Religiusitas	0,778	Non Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa besarnya nilai Sig. pada masing-masing variabel independen $> 0,05$, yang berarti bahwa secara statistik setiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut dari residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkena heteroskedastisitas.

4) Model Regresi 4

Tabel 4.20
Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi 4

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
ABS RESID_4	Persepsi Kontrol Perilaku	0,581	Non Heteroskedastisitas
	Religiusitas	0,744	Non Heteroskedastisitas
	Persepsi Kontrol Perilaku*Religiusitas	0,707	Non Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa besarnya nilai Sig. pada masing-masing variabel independen $> 0,05$, yang berarti bahwa secara statistik setiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut dari residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkena heteroskedastisitas.

5) Model Regresi 5

Tabel 4.21
Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi 5

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
	Komitmen Organisasi	0,931	Non Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
ABS RESID_5	Religiusitas	0,551	Non Heteroskedastisitas
	Komitmen Organisasi*Religiusitas	0,322	Non Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa besarnya nilai Sig. pada masing-masing variabel independen $> 0,05$, yang berarti bahwa secara statistik setiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut dari residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkena heteroskedastisitas.

6) Model Regresi 6

Tabel 4.22
Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi 6

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
ABS RESID_6	Keseriusan Kecurangan	0,231	Non Heteroskedastisitas
	Religiusitas	0,262	Non Heteroskedastisitas
	Keseriusan Kecurangan*Religiusitas	0,142	Non Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa besarnya nilai Sig. pada masing-masing variabel independen $> 0,05$, yang berarti bahwa secara statistik setiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut dari residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkena heteroskedastisitas.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.23
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Regresi	Adjusted R Square
1	0,395
2	0,234
3	0,258
4	0,209
5	0,235
6	0,377

Sumber: Output SPSS v.15, 2019

Tabel 4.29 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R²* pada setiap model regresi antara lain :

1) Model 1 memiliki nilai *Adjusted R²* sebesar 0,395 yang berarti bahwa variabel Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing* dapat dijelaskan sebanyak 39,5% oleh variabel Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Komitmen Organisasi dan Keseriusan Kecurangan. Sedangkan sisanya ($100\% - 39,5\% = 60,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

2) Model 2 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R²* sebesar 0,234 yang berarti bahwa variabel Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing* dapat dijelaskan sebanyak 23,4% oleh variabel independen Sikap dan variabel moderasi Religiusitas. Sedangkan sisanya ($100\% - 23,4\% = 76,4\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

3) Model 3 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R²* sebesar 0,258 yang berarti bahwa variabel Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing* dapat dijelaskan

sebanyak 25,8% oleh variabel independen Norma Subjektif dan variabel moderasi Religiusitas. Sedangkan sisanya ($100\% - 25,8\% = 74,2\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4) Model 4 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R²* sebesar 0,209 yang berarti bahwa variabel Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing* dapat dijelaskan sebanyak 20,9% oleh variabel independen Persepsi Kontrol Perilaku dan variabel moderasi Religiusitas. Sedangkan sisanya ($100\% - 20,9\% = 79,1\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

5) Model 5 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R²* sebesar 0,235 yang berarti bahwa variabel Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing* dapat dijelaskan sebanyak 23,5% oleh variabel independen Komitmen Organisasi dan variabel moderasi Religiusitas. Sedangkan sisanya ($100\% - 23,5\% = 76,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

6) Model 6 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R²* sebesar 0,377 yang berarti bahwa variabel Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing* dapat dijelaskan sebanyak 37,7% oleh variabel Independen Keseriusan Kecurangan dan variabel moderasi Religiusitas. Sedangkan sisanya ($100\% - 37,7\% = 62,3\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau bersama-sama seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika dilihat pada tabel ANOVA, apabila nilai signikansi $F < \alpha$ 0,05 maka variabel independen secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2017).

Hasil uji F dalam penelitian ini tersaji pada tabel 4.24 di bawah ini:

Tabel 4.24
Hasil Uji F

Model Regresi	F	Sig.
1	11,310	0,000
2	9,035	0,000
3	10,135	0,000
4	7,978	0,000
5	9,096	0,000
6	16,917	0,000

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan tabel 4.24 dapat diketahui bahwa untuk masing-masih model regresi yang diuji terlihat besarnya nilai F hitung dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk model regresi pertama sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, komitmen organisasi dan keseriusan kecurangan secara simultan berpengaruh terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing*. Selanjutnya untuk model regresi kedua bahwa sikap dan religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing*. Untuk model regresi ketiga, norma subjektif dan religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing*. Untuk model regresi keempat, persepsi kontrol dan religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing*. Untuk model regresi kelima, komitmen organisasi dan religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing*. Terakhir untuk

model regresi kelima, keseriusan kecurangan dan religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing*.

3. Uji Statistik t

Uji nilai t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini uji nilai t digunakan untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 10. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai signifikansi dan nilai *Unstandardized Coefficients B*. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi < *alpha* 0,05 dan koefisien regresinya searah dengan hipotesis. (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Hasil uji nilai t dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.25 di bawah ini :

Tabel 4. 25
Hasil Uji Statistik t

Model Regresi		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1,322	2,810		0,639
	Sikap	0,203	0,100	0,179	0,046
	Norma Subjektif	0,249	0,123	0,215	0,047
	Persepsi Kontrol Perilaku	-0,112	0,198	-0,060	0,571
	Komitmen Organisasi	0,047	0,075	0,061	0,530
	Keseriusan Kecurangan	0,891	0,165	0,521	0,000
2	(Constant)	-0,505	0,932		0,602
	Sikap	0,110	0,569	0,107	0,851
	Religiusitas	-0,007	0,442	-0,005	0,988
	Sikap*Religiusitas	0,691	1,261	0,299	0,599
3	(Constant)	0,741	1,072		0,509
	Norma Subjektif	0,508	0,669	0,653	0,470
	Religiusitas	0,210	0,403	0,344	0,617

	Norma Subjektif * Religiusitas	-0,596	1,502	-0,380	0,702
	(Constant)	-0,263	0,422		0,553
4	Persepsi Kontrol Perilaku	0,848	0,338	0,722	0,041
	Religiusitas	0,032	0,196	0,047	0,873
	Persepsi Kontrol Perilaku * Religiusitas	-0,183	0,297	-0,183	0,557
	(Constant)	-0,028	0,454		0,952
5	Komitmen Organisasi	0,169	0,541	0,169	0,763
	Religiusitas	0,045	0,279	0,072	0,875
	Komitmen Organisasi * Religiusitas	0,625	1,019	0,367	0,557
	(Constant)	0,939	0,781		0,246
6	Keseriusan Kecurangan	0,512	0,444	0,531	0,265
	Religiusitas	0,563	0,472	0,617	0,249
	Keseriusan Kecurangan * Religiusitas	-1,292	1,155	-0,730	0,279

Sumber : Output SPSS v.15, 2019

Berdasarkan tabel 4.25 diatas dapat disimpulkan persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Persamaan regresi model 1

$$Y = 1,322 + 0,203X_1 + 0,249X_2 - 0,112X_3 + 0,047X_4 + 0,891X_5 + e$$

- a) Koefisien regresi sikap sebesar 0,203 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan sikap sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,203.
- b) Koefisien regresi norma subjektif sebesar 0,249 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan norma subjektif sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,249.

- c) Koefisien regresi persepsi kontrol perilaku sebesar 0,112 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan persepsi kontrol perilaku sebesar 1 maka akan menyebabkan penurunan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,112.
- d) Koefisien regresi komitmen organisasi sebesar 0,047 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan komitmen organisasi sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,047.
- e) Koefisien regresi keseriusan kecurangan sebesar 0,891 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan keseriusan kecurangan sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,891.

2) Persamaan regresi model 2

$$Y = -0,505 + 0,110X_1 - 0,007Z + 0,691[X_1*Z] + e$$

- a) Koefisien regresi sikap sebesar 0,110 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan sikap sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,110.
- b) Koefisien regresi religiusitas sebesar 0,007 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan religiusitas sebesar 1 maka akan menyebabkan penurunan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,007.
- c) Koefisien regresi variabel moderasi antara sikap dan religiusitas sebesar 0,691 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan religiusitas

sebesar 1 maka akan menyebabkan pengaruh pada sikap terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing* meningkat sebesar 0,691.

3) Persamaan regresi model 3

$$Y = 0,741 + 0,508X_2 + 0,210Z - 0,596[X_2*Z] + e$$

- a) Koefisien regresi norma subjektif sebesar 0,508 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan norma subjektif sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,508.
- b) Koefisien regresi religiusitas sebesar 0,210 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan religiusitas sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,210.
- c) Koefisien regresi variabel moderasi antara norma subjektif dan religiusitas sebesar 0,596 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan religiusitas sebesar 1 maka akan menyebabkan pengaruh pada norma subjektif terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing* menurun sebesar 0,596.

4) Persamaan regresi model 4

$$Y = -0,263 + 0,848X_3 + 0,032Z - 0,183[X_3*Z] + e$$

- a) Koefisien regresi persepsi kontrol perilaku sebesar 0,848 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan persepsi kontrol perilaku sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,848.

- b) Koefisien regresi religiusitas sebesar 0,032 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan religiusitas sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,032.
- c) Koefisien regresi variabel moderasi antara persepsi kontrol perilaku dan religiusitas sebesar 0,183 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan religiusitas sebesar 1 maka akan menyebabkan pengaruh pada persepsi kontrol perilaku terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing* menurun sebesar 0,183.

5) Persamaan regresi model 5

$$Y = -0,028 + 0,169X_4 + 0,045Z + 0,625[X_4*Z] + e$$

- a) Koefisien regresi komitmen organisasi sebesar 0,169 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan komitmen organisasi sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,169.
- b) Koefisien regresi religiusitas sebesar 0,045 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan religiusitas sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,045.
- c) Koefisien regresi variabel moderasi antara komitmen organisasi dan religiusitas sebesar 0,625 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan religiusitas sebesar 1 maka akan menyebabkan pengaruh pada komitmen organisasi terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing* meningkat sebesar 0,625.

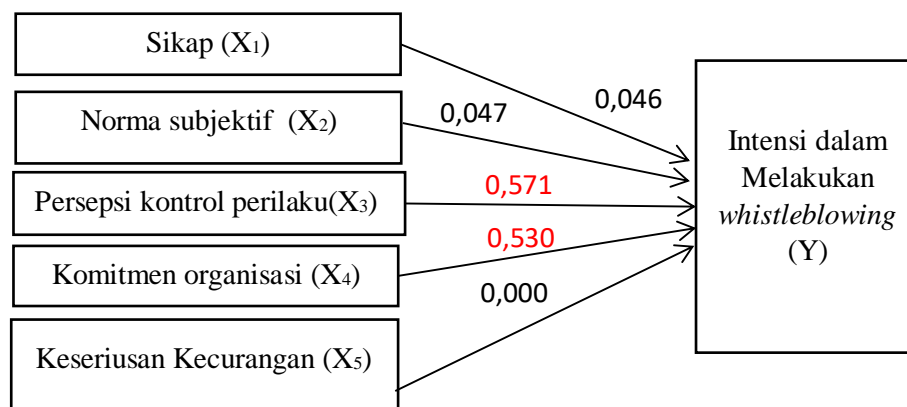
6) Persamaan regresi model 6

$$Y = 0,939 + 0,512X_5 + 0,563Z - 1,292[X_5*Z] + e$$

- a) Koefisien regresi keseriusan kecurangan sebesar 0,512 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan keseriusan kecurangan sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,512.
- b) Koefisien regresi religiusitas sebesar 0,563 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan religiusitas sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan intensi dalam melakukan *whistleblowing* sebesar 0,563.
- c) Koefisien regresi variabel moderasi antara keseriusan kecurangan dan religiusitas sebesar 1,292 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan religiusitas sebesar 1 maka akan menyebabkan pengaruh pada keseriusan kecurangan terhadap intensi dalam melakukan *whistleblowing* menurun sebesar 1,292.

Hasil Pengujian hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 10 adalah sebagai berikut:

1) Model Regresi 1



Gambar 4.1 Model Regresi 1 untuk Hipotesis 1-5

a) Pengaruh Sikap terhadap Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa variabel Sikap memiliki nilai signifikansi $0,046 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,203. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama (H_1) **diterima**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Sikap berpengaruh positif terhadap Intensi Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan *Whistleblowing*.

b) Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa variabel Norma Subjektif memiliki nilai signifikansi $0,047 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,249. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua (H_2) **diterima**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Norma Subjektif berpengaruh positif terhadap Intensi Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan *Whistleblowing*.

c) Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa variabel Persepsi Kontrol Perilaku memiliki nilai signifikansi $0,571 > \alpha 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) **ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Persepsi Kontrol Perilaku tidak berpengaruh terhadap Intensi Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan *Whistleblowing*.

d) Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing*.

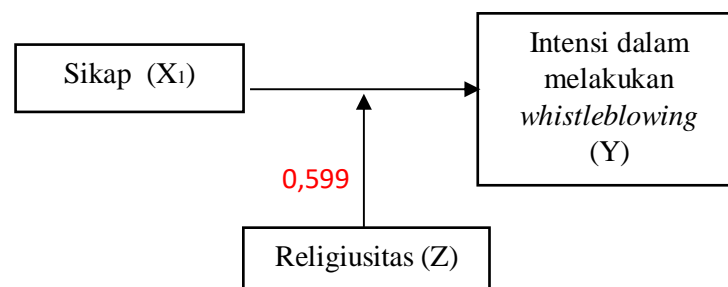
Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa variabel Komitmen Organisasi memiliki nilai signifikansi $0,530 > \alpha 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa

hipotesis keempat (H_4) **ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Komitmen Organisasi tidak berpengaruh terhadap Intensi Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Whistleblowing.

e) Pengaruh Keseriusan Kecurangan terhadap Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa variabel Keseriusan Kecurangan memiliki nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,891. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima (H_5) **diterima**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Keseriusan Kecurangan berpengaruh positif terhadap Intensi Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Whistleblowing.

2) Model Regresi 2



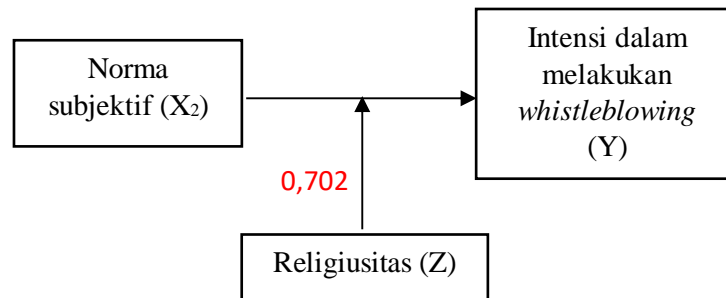
Gambar 4.2 Model regresi 2 untuk hipotesis 6

a) Pengaruh Religiusitas terhadap hubungan Sikap dengan Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa tingkat signifikansi untuk variabel sikap terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* yang dipengaruhi oleh religiusitas sebesar $0,599 > \alpha 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam (H_6) **ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas tidak dapat

memoderasi hubungan sikap terhadap Intensi Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Whistleblowing.

3) Model Regresi 3

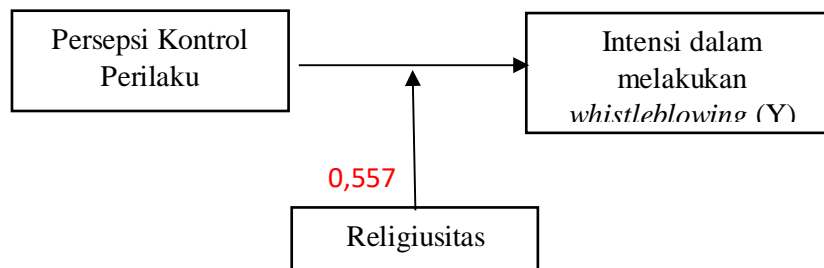


Gambar 4.3 Model regresi 3 untuk hipotesis 7

- a) Pengaruh Religiusitas terhadap hubungan Norma Subjektif dengan Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa tingkat signifikansi untuk variabel norma subjektif terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* yang dipengaruhi oleh religiusitas sebesar $0,702 > \alpha 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam (H_7) **ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan norma subjektif terhadap Intensi Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Whistleblowing.

4) Model Regresi 4

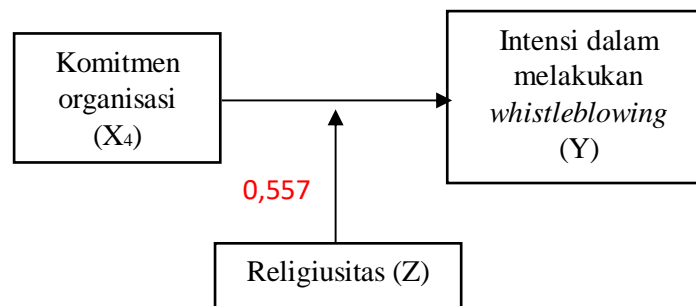


Gambar 4.4 Model regresi 4 untuk hipotesis 8

- a) Pengaruh Religiusitas terhadap hubungan Persepsi Kontrol Perilaku dengan Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa tingkat signifikansi untuk variabel persepsi kontrol perilaku terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* yang dipengaruhi oleh religiusitas sebesar $0,557 > \alpha 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam (H_8) **ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Intensi Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Whistleblowing.

5) Model Regresi 5

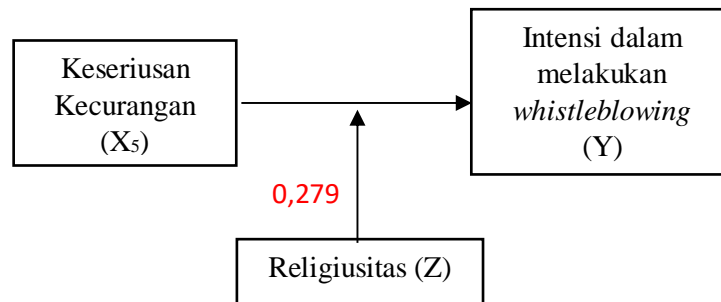


Gambar 4.5 Model regresi 5 untuk hipotesis 9

- a) Pengaruh Religiusitas terhadap hubungan Komitmen Organisasi dengan Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa tingkat signifikansi untuk variabel komitmen organisasi terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* yang dipengaruhi oleh religiusitas sebesar $0,557 > \alpha 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam (H_9) **ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan Komitmen Organisasi terhadap Intensi Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Whistleblowing.

6) Model Regresi 6



Gambar 4.6 Model regresi 6 untuk hipotesis 10

- a) Pengaruh Religiusitas terhadap hubungan Keseriusan Kecurangan dengan Intensi dalam Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa tingkat signifikansi untuk variabel keseriusan kecurangan terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* yang dipengaruhi oleh religiusitas sebesar $0,279 > \alpha 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam (H_{10}) **ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan keseriusan kecurangan terhadap Intensi Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Whistleblowing.

Berdasarkan uraian hasil pengujian hipotesis, berikut merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel 4.26

Tabel 4.26
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Sikap berpengaruh positif terhadap intensi Aparatur Sipil Negara dalam melakukan <i>whistleblowing</i> .	Diterima
H ₂	Norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi Aparatur Sipil Negara dalam melakukan <i>whistleblowing</i>	Diterima
H ₃	Persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi Aparatur Sipil Negara dalam melakukan <i>whistleblowing</i>	Ditolak

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₄	Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap intensi Aparatur Sipil Negara dalam melakukan <i>whistleblowing</i>	Ditolak
H ₅	Keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap intensi Aparatur Sipil Negara dalam melakukan <i>whistleblowing</i>	Diterima
H ₆	Religiusitas memoderasi hubungan sikap terhadap intensi melakukan <i>whistleblowing</i> .	Ditolak
H ₇	Religiusitas memoderasi hubungan norma subjektif terhadap intensi melakukan <i>whistleblowing</i> .	Ditolak
H ₈	Religiusitas memoderasi hubungan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi melakukan <i>whistleblowing</i> .	Ditolak
H ₉	Religiusitas memoderasi hubungan komitmen organisasi terhadap intensi melakukan <i>whistleblowing</i> .	Ditolak
H ₁₀	Religiusitas memoderasi hubungan keseriusan kecurangan terhadap intensi melakukan <i>whistleblowing</i> .	Ditolak

E. Pembahasan

Penelitian ini menguji mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi Aparatur Negeri Sipil (ASN) untuk melakukan tindakan *whistleblowing* antara lain pengaruh sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, komitmen organisasi dan keseriusan kecurangan terhadap intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

1. Pengaruh sikap terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Jika dilihat dari hasil uji deskriptif juga diketahui bahwa tingkat sikap atau keyakinan terkait nilai positif *whistleblowing* oleh pegawai tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat sikap atau keyakinan akan nilai positif *whistleblowing* oleh para pegawai Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta dapat memengaruhi intensi mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut disebabkan karena

mereka beranggapan bahwa *whistleblowing* merupakan hal positif dan tindakan beretika serta merasa bangga jika menjadi *whistleblower* sehingga semakin tinggi tingkat keyakinan pegawai terhadap nilai positif *whistleblowing* bagi dirinya tentunya akan meningkatkan niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khanifah dkk (2017) dan Yuswono (2018) yang menemukan pengaruh sikap terhadap niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian Iskandar (2018) yang tidak menemukan bahwa sikap berpengaruh terhadap intensi CPNS melakukan *whistleblowing*.

Hasil ini juga mengonfirmasi teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) bahwa disaat seseorang memiliki keyakinan atau kepercayaan bahwa dengan menjadi pelapor atau *whistleblower* akan memberikan suatu konsekuensi positif, maka seseorang tersebut akan memiliki kecenderungan sikap atau perbuatan yang positif untuk mendukung tindakan melakukan *whistleblowing*, dengan demikian dengan adanya pandangan positif seseorang terhadap *whistleblowing* tentunya akan meningkatkan niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

2. Pengaruh norma subjektif terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Jika dilihat dari hasil uji deskriptif juga diketahui bahwa tingkat norma subjektif atau pengaruh orang lain terhadap *whistleblowing* oleh pegawai tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat norma subjektif yang diyakini oleh

para pegawai Pemkot Yogyakarta, yang diperoleh dari dukungan orang-orang di sekitar mereka seperti atasan, rekan kerja, dan orang-orang secara umum, menyebabkan semakin tingginya niat mereka untuk melakukan *whistleblowing*.

Seperti yang dijelaskan dalam teori perilaku terencana bahwa persepsi baik yang diterima oleh seseorang terhadap suatu perilaku akan menumbuhkan niat seseorang menunjukkan perilaku tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu memiliki hubungan ketergantungan dengan manusia lain dimana mereka saling terikat dan membantu satu sama lain. Seseorang kemudian tentunya akan selalu memperhatikan sekitarnya sebelum melakukan sesuatu perilaku, karena meyakini bahwa orang-orang yang ada disekitarnya merupakan acuan atau referensi bagi dirinya untuk berperilaku. Dengan demikian bahwa adanya dukungan dari pimpinan, rekan kerja maupun keluarga akan menumbuhkan niat seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil ini mendukung hasil penelitian Khanifah (2017) dan Iskandar (2018) yang menyatakan bahwa norma subjektif memiliki hubungan yang kuat dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*.

3. Pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

Hasil pengujian pada hipotesis (H₃) menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku tidak memiliki pengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Selain itu, dari uji statistik deskriptif diketahui rata-rata tingkat persepsi kontrol perilaku atau kepercayaan diri pegawai Pemkot Yogyakarta masih rendah sehingga tidak mampu memengaruhi niat mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saud (2016) yang tidak menemukan

pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat whistleblowing, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khanifah (2017) dan Yuswono (2018).

Persepsi kontrol perilaku diartikan sebagai suatu tingkat keyakinan atau kepercayaan diri seseorang dalam melakukan suatu perilaku. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat keyakinan dan kepercayaan diri mereka untuk melakukan *whistleblowing* tidaklah cukup kuat untuk menumbuhkan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat dipahami karena diduga para pegawai memiliki tingkat kepetingan masing-masing yang dapat menghalanginya untuk menentukan sikap atau dengan kata lain para pegawai tidak bisa menghiraukan persepsi orang lain yang bisa memengaruhi kepentingannya dan juga tidak sanggup untuk menanggung resiko dikemudian hari. Dalam hal ini persepsi kontrol perilaku atau tingkat kepercayaan diri yang dimiliki pegawai tidak serta merta mampu diwujudkan dengan tindakan nyata untuk melakukan pelaporan tindak kecurangan (*whistleblowing*).

4. Pengaruh komitmen organisasi terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

Hasil pengujian pada hipotesis (H₄) menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Selain itu, dari uji statistik deskriptif diketahui tingkat komitmen organisasi pegawai pemkot Yogyakarta tergolong masih rendah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Aliyah (2015), Lestari (2017) yang menyatakan bahwa keputusan *whistleblowing* tidak dipengaruhi oleh komitmen organisasi. Sedangkan tidak mendukung hasil penelitian Bagustianto dan Nurkholis (2015).

Adanya tingkat komitmen organisasi para pegawai Pemkot Yogyakarta yang masih tergolong rendah menjadikan mereka berperilaku tidak peduli dalam menjaga kondisi organisasi. Mereka kurang peduli dengan kelangsungan organisasi yang mereka tempati dan juga kurang peduli dengan citra dan reputasi organisasi itu sendiri dalam jangka panjang. Selain itu, mereka juga akan cenderung tidak peduli dengan tindakan penyelamatan organisasi yang salah satunya dapat dilakukan dengan memutuskan melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat disebabkan karena tidak adanya kepercayaan terhadap jalur pelaporan dimana mereka kemungkinan memiliki keyakinan bahwa pelaporan terhadap pelanggaran tidak akan ditindaklanjuti oleh para petugas atau tindak lanjut yang diberikan tidak akan memuaskan.

5. Pengaruh keseriusan kecurangan terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

Hasil uji hipotesis kelima (H_5) menunjukkan bahwa keseriusan kecurangan berpengaruh terhadap intensi seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Selain itu, dari uji statistik deskriptif diketahui tingkat keseriusan kecurangan menurut pegawai Pemkot Yogyakarta tinggi sehingga mendorong niat pegawai untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bagustianto dan Nurkholis (2015), serta Lestari (2017) yang menyatakan bahwa keseriusan kecurangan berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Sedangkan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2015) yang menyatakan hasil sebaliknya yaitu intensi seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* tidak dipengaruhi oleh tingkat keseriusan kecurangan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa keseriusan kecurangan dapat memengaruhi intensi pegawai Pemkot Yogyakarta dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori perilaku prososial yakni pada bagian individual anteseden, yang dijelaskan dalam bentuk aspek-aspek dalam diri individu yang bertanggungjawab terhadap lingkungan organisasi, kemampuan individu dalam menginternalisasi standar keadilan dan kemampuan penalaran, serta perasaan empati terhadap organisasinya. Dengan semakin tinggi tingkat keseriusan kecurangan yang terjadi, maka individu yang mengetahui adanya suatu tindak kecurangan akan merasa bertanggungjawab untuk melaporkan kecurangan tersebut. Mengingat berbagai kerugian yang akan di timbulkan baik bagi organisasi maupun bagi individu yang bekerja dalam organisasi termasuk dirinya yang mengetahui adanya suatu tindak kecurangan itu sendiri.

6. Pengaruh religiusitas terhadap hubungan sikap dengan intensi melakukan *whistleblowing*

Hasil uji hipotesis (H_6) menunjukkan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan sikap terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Selain itu, dari uji statistik deskriptif diketahui bahwa tingkat religiusitas pegawai cukup tinggi dengan tingkat keyakinan positif terhadap *whistleblowing* mereka cukup tinggi ternyata belum tentu mampu meningkatkan keyakinan bahwa dengan melakukan *whistleblowing* akan memberikan konsekuensi positif bagi dirinya. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Momtaz (2011) dan Suparno (2017) yang menemukan bahwa aspek religiusitas dapat memoderasi hubungan sikap seseorang dalam memutuskan niat untuk menentukan keputusan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa faktor religiusitas tidak dapat mendorong kecenderungan para pegawai pemkot Yogyakarta untuk menentukan sikap positif dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal tersebut mungkin disebabkan karena mereka cenderung memisahkan nilai-nilai agama dalam menyikapi keputusan akhir yang akan dilakukan. Meskipun tingkat keyakinan mereka positif terhadap tindakan *whistleblowing*, hal tersebut ternyata tidak dapat meningkat dengan adanya religiusitas, adanya nilai-nilai agama-agama ternyata tidak mampu menguatkan sikap positif mereka untuk memiliki niat melakukan *whistleblowing*. Padahal seperti yang kita ketahui, Indonesia sebagai Negara yang mayoritas beragama ternyata tidak dapat mengurangi tindakan korupsi yang terjadi. Tindakan korupsi pada dasarnya dilarang dalam ajaran agama apapun termasuk agama Islam. Agama Islam secara khusus menjelaskan bahwa seluruh umat diharapkan untuk menjauhi praktek korupsi dan mengungkapkan kepada pihak lain apabila mengetahui terjadi penyimpangan korupsi (HR. Muslim). Lebih lanjut, dapat kita ketahui bahwa ada kemungkinan mereka masih menganggap religiusitas hanya sebatas ibadah besar yang dilakukan sehari-hari dan cenderung mengindahkan atau memisahkan agama dalam kehidupan sehari-hari padahal pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan merupakan ibadah termasuk mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) yang jelas-jelas dijelaskan dalam al-hadist. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi ini tidak serta merta mendorong turunnya tingkat korupsi yang ada.

7. Pengaruh religiusitas terhadap hubungan norma subjektif dengan intensi melakukan *whistleblowing*

Hasil uji hipotesis (H₇) menunjukkan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan norma subjektif terhadap intensi untuk melakukan. Selain itu, dari uji statistik deskriptif diketahui bahwa tingkat religiusitas pegawai cukup tinggi dengan tingkat pengaruh orang lain terhadap pegawai untuk melakukan *whistleblowing* masih rendah ternyata tingkat tidak dapat memperkuat pengaruh atau dorongan orang lain untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Momtaz (2011) dan Suparno (2017) bahwa religiusitas dapat memoderasi norma subjektif terhadap niat seseorang untuk menentukan keputusan.

Berdasarkan hasil tersebut, faktor religiusitas yang dimiliki oleh pegawai Pemkot Yogyakarta tidak dapat memberikan dukungan bagi pegawai untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Adanya dukungan dari keluarga, atasan dan lingkungan dengan tambahan pengetahuan agama tidak mampu meningkatkan niat mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Glock dan Stark (1966) menyebutkan bahwa aspek religiusitas terbagi atas *practice, belief, knowledge, feeling* dan *effect*. Ada kemungkinan mereka telah mengetahui larangan dan kewajiban yang harus dilakukan namun untuk mengimplementasikannya belum dapat dilakukan sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas berada pada tingkatan pengetahuan semata. Hal ini dikarenakan mereka masih menganggap religiusitas sebatas ibadah besar saja dan tidak dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan tingkat religiusitas yang dimiliki belum mampu menguatkan pengaruh atau dukungan yang diterimanya untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Padahal diketahui bahwa

disebutkan dalam al-hadist Muslim bahwa umat manusia wajib mengungkapkan kecurangan yang diketahuinya ke pihak lain.

8. Pengaruh religiusitas terhadap hubungan persepsi kontrol perilaku dengan intensi melakukan *whistleblowing*

Hasil uji hipotesis (H_8) menunjukkan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan persepsi kontrol perilaku dengan intensi melakukan *whistleblowing*. Selain itu, dari uji statistik deskriptif diketahui bahwa tingkat religiusitas pegawai cukup tinggi dengan tingkat keyakinan atau kepercayaan diri pegawai yang rendah ternyata tingkat religiusitas tersebut tidak mampu mendorong kepercayaan pegawai untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Momtaz (2011) dan Suparno (2017) bahwa religiusitas dapat memoderasi persepsi kontrol perilaku terhadap niat seseorang untuk menentukan keputusan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa adanya faktor agama nyatanya tidak dapat meningkatkan keyakinan diri atau kepercayaan diri pegawai Pemkot Yogyakarta untuk melakukan tindak pelaporan kecurangan (*whistleblowing*). Tingkat religiusitas ini hanya sebatas sebagai ibadah-ibadah besar yang dilakukan dan tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal diketahui bahwa disebutkan dalam al-hadist Muslim bahwa umat manusia wajib mengungkapkan kecurangan yang diketahuinya ke pihak lain. Adanya faktor religiusitas nyatanya tidak mampu meningkatkan kepercayaan diri dan mampu mengabaikan persepsi orang lain jika melakukan tindakan *whistleblowing*.

9. Pengaruh religiusitas terhadap hubungan komitmen organisasi dengan intensi melakukan *whistleblowing*

Hasil uji hipotesis (H_9) menunjukkan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan komitmen organisasi terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Selain itu, dari uji statistik deskriptif diketahui bahwa tingkat religiusitas pegawai cukup tinggi dengan tingkat komitmen organisasi pegawai yang rendah ternyata tingkat religiusitas tersebut tidak mampu meningkatkan komitmen pegawai terhadap organisasinya dengan melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wening dan Choerudin (2015) dan Muzaro'ah (2017) bahwa religiusitas dapat memoderasi hubungan komitmen organisasi dengan niat seseorang untuk meningkatkan kinerja. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa religiusitas tidak dapat menguatkan komitmen organisasi pegawai sehingga mampu melakukan pelaporan tindak kecurangan (*whistleblowing*). Tingkat religiusitas yang dimiliki oleh pegawai Pemkot Yogyakarta nyatanya belum mampu membentuk watak atau kepribadian pegawai untuk berkomitmen kuat kepada organisasinya sehingga selalu peduli dengan kesejahteraan dan kelangsungan organisasinya dengan melakukan tindakan penyelamatan organisasi salah satunya dengan melakukan tindakan *whistleblowing*.

Tingkat religiusitas yang tinggi tidak mampu menguatkan komitmen pegawai terhadap organisasinya sehingga mampu melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut mungkin disebabkan karena mereka menganggap religiusitas hanya sebatas ibadah-ibadah besar dan tidak implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak dapat menguatkan komitmennya terhadap organisasi dimana jika komitmen organisasi kuat tentunya akan mendorong individu tersebut untuk selalu berusaha melindungi dan menjaga kelangsungan organisasinya kedepan, salah satu usaha

yang dapat dilakukan yaitu dengan mengungkapkan kecurangan yang diketahui (*whistleblowing*).

10. Pengaruh religiusitas terhadap hubungan keseriusan kecurangan dengan intensi melakukan *whistleblowing*

Hasil pengujian hipotesis (H_{10}) menunjukkan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan keseriusan kecurangan terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Selain itu, dari uji statistik deskriptif diketahui bahwa tingkat religiusitas pegawai cukup tinggi dengan tingkat keseriusan kecurangan yang tinggi ternyata tingkat religiusitas tersebut tidak dapat menguatkan pengaruh keseriusan kecurangan dengan intensi pegawai untuk melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas tidak dapat meningkatkan kepekaan pegawai Pemkot Yogyakarta dalam melihat dampak keseriusan kecurangan sehingga memutuskan untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Jika religiusitas yang dimiliki tinggi tentunya pegawai akan mengabaikan tingkat keseriusan kecurangan tersebut karena sesuai ajaran agama bahwa setiap kecurangan harus diungkapkan. Namun, dengan tingkat religiusitas tinggi yang dimiliki pegawai Pemkot Yogyakarta ternyata tidak dapat meningkatkan keputusan untuk melakukan *whistleblowing* dengan melihat tingkat keseriusan kecurangan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena religiusitas hanya dipandang sebatas bentuk kepercayaan dan praktik ibadah-ibadah besar dan tidak diimplementasikan ke dalam berperilaku sehari-hari, dan ada kemungkinan mereka mengetahui bahwa perilaku tersebut salah namun masih mentolerir hal tersebut dari tingkat keseriusan kecurangannya padahal telah dijelaskan dalam agama bahwa setiap umat diharuskan mengungkapkan penyimpangan yang diketahuinya kepada pihak lain, tanpa melihat

keseriusan kecurangan tersebut. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa adanya faktor religiusitas nyatanya tidak mampu menguatkan keinginan mereka untuk melakukan *whistleblowing* jika melihat keseriusan kecurangannya.